



## Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah Terhadap Pelestarian Lingkungan

**Wini Tibarrang<sup>a, 1\*</sup>, Irna Sangapa<sup>a, 2</sup>, Charisma Sande' Pio Saputri<sup>a, 3</sup>, Yensi Bunga Patuju<sup>a, 4</sup>, Sindi Rante Lembang<sup>a, 5</sup>**

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> [winitibarrang@gmail.com](mailto:winitibarrang@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 3 Agustus 2024;*  
*Revised: 15 Agustus 2024;*  
*Accepted: 3 September 2024.*

Kata-kata kunci:  
 Amanat penciptaan;  
 Alkitabiah;  
 Pelestarian lingkungan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji amanat penciptaan dalam konteks pelestarian lingkungan berdasarkan perspektif Alkitabiah, dengan fokus pada Kejadian 2:15. Amanat penciptaan dalam konteks pelestarian lingkungan berdasarkan perspektif Alkitabiah, khususnya dalam Kejadian 2:15, menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memelihara bumi. Ayat ini menekankan bahwa Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk "mengusahakan dan memeliharanya," menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tugas spiritual dan moral. Ini berarti kita harus berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan melindungi ciptaan Tuhan demi generasi mendatang. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, kajian ini menganalisis teks-teks Kitab Suci untuk memahami tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanat penciptaan menekankan pentingnya keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi sumber daya alam. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan panduan etis dan spiritual bagi upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat mendorong komunitas religius untuk lebih aktif dalam upaya pelestarian dan memberikan kontribusi positif terhadap isu lingkungan global.

ABSTRACT

***Reviving the Mandate of Creation: A Biblical Approach to Environmental Conservation.*** This study aims to examine the creation mandate in the context of environmental conservation based on a biblical perspective, focusing on Genesis 2:15. The creation mandate in the context of environmental conservation based on a biblical perspective, especially in Genesis 2:15, emphasizes human responsibility to manage and care for the earth. This verse emphasizes that God placed humans in the Garden of Eden to "till it and keep it," indicating that preserving the environment is a spiritual and moral duty. This means that we must strive to maintain the balance of the ecosystem, use resources wisely, and protect God's creation for future generations. Using a qualitative approach and literature study, this study analyzes biblical texts to understand human responsibility in preserving and caring for the earth. The results show that the creation mandate emphasizes the importance of balance between exploitation and conservation of natural resources. Thus, this approach can provide ethical and spiritual guidance for sustainable environmental conservation efforts. These findings are expected to encourage religious communities to be more active in conservation efforts and make positive contributions to global environmental issues.

Keywords:  
 Creation Mandate;  
 Biblical;  
 Environmental  
 Preservation.

**Copyright © 2024 (Wini Tibarrang, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Tibarrang, W., Sangapa, I., Saputri, C. S. P., Patuju, Y. B., & Lembang, S. R. (2024). Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah Terhadap Pelestarian Lingkungan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(9), 341–347. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i9.2478>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

---

## Pendahuluan

Kejadian 2:15 menyatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Ayat ini memberikan dasar bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks alkitabiah, amanat penciptaan bukan hanya tentang mengelola sumber daya alam, tetapi juga mencakup pelestarian dan perlindungan lingkungan. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan bumi, mengakui bahwa manusia adalah penjaga ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan menjadi bagian integral dari iman, mengajak umat untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam sesuai dengan kehendak ilahi (Utomo 2020).

Alkitab menyimpan banyak panduan yang relevan untuk kehidupan manusia, salah satunya adalah amanat penciptaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dalam Kejadian 2:15, tertulis, "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Ayat ini menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi yang diberikan oleh Pencipta. Pengelolaan ini bukan hanya tugas fisik, tetapi juga tanggung jawab spiritual dan moral yang mendalam.

Dalam konteks modern, ayat ini mengajak kita untuk merefleksikan peran kita dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dunia saat ini menghadapi tantangan serius terkait dengan kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Pendekatan Alkitabiah terhadap pelestarian lingkungan memberikan kerangka moral dan spiritual yang kuat untuk mengatasi tantangan ini, mengingatkan kita bahwa pelestarian bumi adalah bagian dari amanat penciptaan yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh (Dkk 2021).

Pendekatan ini tidak hanya sekadar tindakan fisik untuk menjaga alam, tetapi juga merupakan ekspresi ketaatan dan penghormatan kita kepada Allah sebagai Pencipta. Dengan menghidupkan kembali amanat penciptaan ini, kita tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperdalam hubungan kita dengan Sang Pencipta, menghidupi panggilan kita sebagai penjaga bumi yang setia (Ludji 2020).

Kajian serupa pernah di kajian oleh Sabda dan Eggar, penelitian tersebut bertujuan untuk mengupas dasar Alkitabiah dari ekoteologi Kristen dan peran umat Kristen dalam memelihara lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan menemukan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengajarkan kewajiban manusia untuk memelihara lingkungan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek penting dalam memelihara lingkungan: kesadaran dalam pemahaman, kesadaran dalam pemanfaatan, dan kesadaran dalam pemeliharaan. Kesadaran dalam pemahaman menekankan pentingnya memahami mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia, yang tidak boleh diinterpretasikan sebagai lisensi untuk mengeksploitasi lingkungan tanpa batas. Kesadaran dalam pemanfaatan mengajarkan tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan bertanggung jawab. Kesadaran dalam pemeliharaan menyerukan tindakan praktis untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan. Kemudian ini menyerukan keterlibatan umat Kristen secara masif dalam upaya pemulihan dan pelestarian lingkungan hidup, yang merupakan bagian integral dari memuliakan Allah dan melaksanakan mandat yang diberikan-Nya. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa ekoteologi Kristen memberikan dasar teologis yang kuat untuk mempromosikan pemahaman, pemanfaatan, dan pemeliharaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab, yang diperlukan untuk mengatasi krisis lingkungan yang semakin parah di dunia saat ini (Budiman and Objantoro 2022).

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Kalis, artikel yang disajikan adalah hasil penelitian kualitatif yang membahas tentang pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan dari perspektif etis-teologis. Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup menjadi isu global yang semakin penting seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan yang terjadi. Kajian ini menekankan bahwa manusia, khususnya Gereja, memiliki tanggung jawab etis untuk memelihara alam dan lingkungan hidup dengan bijak dan bertanggung jawab, yang merupakan

---

perwujudan dari kasih terhadap sesama dan alam ciptaan Tuhan. Kesimpulan dari paper ini adalah bahwa manusia, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, memiliki mandat untuk menjadi pengelola alam dan bertanggung jawab untuk memelihara ciptaan-Nya dengan bijak, bertanggung jawab, dan seproduktif mungkin untuk kesejahteraan dan kelangsungan generasi mendatang. Ini menegaskan bahwa pelestarian alam adalah bagian dari perintah rangkap dalam Matius 22:37-39, yaitu kasih terhadap Allah dan sesama manusia, yang mencakup perilaku yang mencerminkan norma keadilan dan kasih untuk terwujudnya kesejahteraan semua manusia (Stevanus 2019).

Adapun rumusan masalah dari kajian ini adalah bagaimana pemahaman terhadap amanat penciptaan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan dan bagaimana strategi yang dapat diimplementasikan untuk menghidupkan amanat penciptaan dalam praktik pelestarian lingkungan. Kemudian tujuan dari kajian ini adalah menganalisis hubungan antara pemahaman amanat penciptaan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan dan menyusun rekomendasi strategi dan tindakan yang dapat diambil untuk menghidupkan amanat penciptaan dalam usaha pelestarian lingkungan. Dengan rumusan masalah dan tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran nilai-nilai Alkitabiah dalam konteks lingkungan hidup. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kajian ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratif untuk memahami dan menggali makna mendalam dari konsep "Amanat Penciptaan" dalam konteks Alkitabiah serta implikasinya terhadap pelestarian lingkungan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, studi pustaka: Mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, termasuk kitab suci Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen gereja yang membahas topik terkait penciptaan, lingkungan, dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

## Hasil dan Pembahasan

Amanat penciptaan adalah konsep yang mengajarkan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Sang Pencipta untuk mengelola dan merawat bumi. Dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, Kristen, dan Yahudi, manusia dianggap sebagai khalifah atau penjaga bumi, yang berarti mereka harus menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Konsep amanat penciptaan merujuk pada doktrin yang menyatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang dipercayakan oleh Sang Pencipta untuk mengelola dan memelihara bumi. Dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, manusia dipandang sebagai khalifah atau penjaga bumi, yang mengimplikasikan kewajiban untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam (Widjaja, Ginting, and Hutagalung 2019).

Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan yang terbentuk dari amanat penciptaan ini mencakup beberapa aspek. Yang pertama, Pengelolaan Sumber Daya, manusia bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan, memastikan bahwa kebutuhan generasi masa depan juga terpenuhi. Yang kedua, Perlindungan Lingkungan, manusia harus melindungi alam dari kerusakan, pencemaran, dan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Ini mencakup upaya konservasi, penghijauan, dan pengelolaan limbah. Yang ketiga, Keseimbangan Ekosistem, tugas manusia adalah menjaga keseimbangan ekosistem dengan memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tidak merusak keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem. Yang keempat, Etika Lingkungan, amanat penciptaan juga membentuk etika dan nilai-nilai yang menghargai keberadaan makhluk hidup lainnya dan lingkungan. Ini mencakup sikap hormat terhadap alam dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap bumi. Secara keseluruhan, amanat penciptaan memberikan kerangka moral dan etis bagi manusia untuk berperilaku sebagai penjaga bumi,

---

memastikan bahwa lingkungan tetap lestari dan seimbang untuk kesejahteraan semua makhluk hidup (Ngabalin 2020).

Kejadian 2:15 dalam Alkitab menyatakan: "*Lalu Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan dan menjaga taman itu.*" Ayat ini seringkali dijadikan landasan teologis untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam konteks lingkungan, "mengusahakan" dapat diartikan sebagai pengelolaan sumber daya alam. Ini sejalan dengan konsep keberlanjutan, di mana manusia dituntut untuk mengelola sumber daya secara bijaksana agar tidak habis dan tetap dapat mendukung kehidupan generasi mendatang

"Menjaga" mengimplikasikan tanggung jawab untuk melestarikan dan melindungi alam. Hal ini terkait dengan prinsip ekologi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman hayati dan kesehatan ekosistem sangat penting untuk ketahanan lingkungan (Kremen, 2005). Dari sudut pandang etika, tanggung jawab manusia terhadap alam dapat dilihat sebagai bagian dari hubungan yang lebih besar dengan ciptaan Tuhan. Menjaga alam bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap penciptaan (Leopold, 1949).

Dalam Alkitab, hubungan antara manusia dan alam digambarkan sebagai sebuah kemitraan yang harmonis, di mana manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga ciptaan Tuhan. Berikut adalah beberapa aspek kunci yang menggambarkan hubungan ini, Penciptaan dan Tanggung Jawab Manusia, Kejadian 1:26-28: Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan memberikan mandat untuk "menguasai" ikan di laut, burung di udara, dan segala makhluk hidup lainnya. Namun, istilah "menguasai" di sini sering diinterpretasikan bukan sebagai eksploitasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola dengan bijaksana. Kejadian 2:15: "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Ini menunjukkan bahwa sejak awal, manusia diberi peran sebagai penjaga alam (Malau and Brake 2022).

Yang kedua, Keseimbangan Ekologis, Imamat 25:2-5: Tuhan menetapkan hukum tahun sabat untuk tanah, di mana setiap tujuh tahun, tanah harus dibiarkan beristirahat. Ini menunjukkan pentingnya memberi waktu bagi alam untuk memulihkan diri dan menjaga keseimbangan ekosistem. Yang ketiga, Penghargaan Terhadap Alam, Mazmur 104: Mazmur ini memuji keindahan dan keteraturan alam sebagai manifestasi dari kebesaran Tuhan. Ini menggambarkan bahwa alam adalah refleksi dari kemuliaan Tuhan dan layak untuk dihargai dan dijaga. Yang keempat, Larangan Eksploitasi Berlebihan, Ulangan 20:19-20: Dalam konteks perang, bangsa Israel diperintahkan untuk tidak menebang pohon buah-buahan, menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi ekstrem, kelestarian alam harus diperhatikan. Yang kelima, Hubungan Setelah Kejatuhan, Kejadian 3:17-19: Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hubungan antara manusia dan alam menjadi terganggu. Tanah menjadi terkutuk dan menghasilkan "duri dan onak," menandakan bahwa eksploitasi dan kerusakan alam adalah konsekuensi dari dosa manusia. Yang keenam, Pemulihan Hubungan, Roma 8:19-22: Rasul Paulus berbicara tentang seluruh ciptaan yang "menantikan dengan rindu" pemulihan dari kerusakan akibat dosa. Ini menunjukkan harapan akan pemulihan hubungan harmonis antara manusia dan alam di masa depan (Paterson 2008).

Secara keseluruhan, Alkitab menggambarkan bahwa manusia memiliki peran penting sebagai penatalayan alam, dengan tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan menghargai ciptaan Tuhan. Hubungan yang harmonis ini didasarkan pada kesadaran bahwa alam adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga demi kesejahteraan bersama dan kemuliaan-Nya.

Prinsip pengelolaan yang bertanggung jawab dapat ditemukan dalam *Kejadian 2:15*, di mana manusia ditugaskan untuk mengelola Taman Eden. Teks ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sebagai penjaga bumi, bukan sebagai pemilik yang bebas mengeksploitasi. Dalam konteks ini, pengelolaan berarti memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem. Tanggung jawab ini

---

mengharuskan manusia untuk berperilaku bijaksana, memastikan bahwa tindakan sehari-hari tidak merusak lingkungan yang dipercayakan kepada mereka (Utomo 2020).

Alkitab juga menekankan pentingnya keberlanjutan, yang dapat dipahami sebagai menjaga keseimbangan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Prinsip ini sejalan dengan konsep modern tentang *sustainable development*, di mana kebutuhan sekarang harus dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya, praktek pertanian yang berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dapat dianggap sebagai refleksi dari prinsip Alkitabiah ini, memastikan bahwa bumi tetap produktif dan sehat.

Pelestarian lingkungan juga terkait dengan keadilan sosial, khususnya dalam konteks melindungi hak-hak orang miskin dan generasi mendatang. Alkitab sering menekankan pentingnya keadilan dan memperhatikan mereka yang kurang beruntung. Kerusakan lingkungan sering kali berdampak paling parah pada komunitas miskin, yang bergantung langsung pada sumber daya alam untuk mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan adalah bentuk keadilan yang memperhatikan kesejahteraan semua lapisan masyarakat dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang adil terhadap sumber daya alam. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Alkitabiah ini mendorong kita untuk menjalani kehidupan yang menghormati ciptaan, mempromosikan keberlanjutan, dan menegakkan keadilan sosial, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan (Ludji 2020).

Berikan contoh-contoh tokoh Alkitab yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti, Nuh: menyelamatkan hewan dan tumbuhan dari banjir. Daud: Menjaga hutan dan padang rumput (Jokiman 2003). Tantangan dan solusi, dalam lingkungan. Polusi udara disebabkan oleh emisi dari kendaraan, industri, dan pembakaran bahan bakar fosil. Ini mengakibatkan masalah kesehatan seperti penyakit pernapasan dan kardiovaskular. Polusi air terjadi akibat limbah industri, pertanian, dan rumah tangga yang mencemari sumber air. Ini mengancam kehidupan akuatik dan kesehatan manusia. Polusi tanah disebabkan oleh penggunaan pestisida, limbah industri, dan pembuangan sampah yang tidak tepat, mengurangi kesuburan tanah dan membahayakan ekosistem. Pemanasan Global, Kenaikan suhu rata-rata bumi disebabkan oleh peningkatan gas rumah kaca seperti CO<sub>2</sub>. Ini memicu fenomena cuaca ekstrem dan mencairnya es di kutub. Akibat pemanasan global, es di kutub mencair sehingga permukaan air laut naik, mengancam wilayah pesisir dan pulau kecil (Zein 2020).

Dalam hal kerusakan hutan, deforestasi: Penebangan hutan untuk pertanian, pemukiman, dan industri mengurangi keanekaragaman hayati dan kapasitas hutan sebagai penyerap karbon. Yang kedua, kebakaran hutan, disebabkan oleh perubahan iklim dan aktivitas manusia, kebakaran hutan menghancurkan habitat dan memperburuk kualitas udara. Solusi Alkitabiah untuk penanganan lingkungan adalah perubahan gaya hidup, Hidup Sederhana: Alkitab mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan tidak berlebihan. Mengurangi konsumsi dan memilih produk yang ramah lingkungan dapat mengurangi dampak lingkungan. Kemudian, konsumsi yang bertanggung jawab: prinsip untuk menjaga ciptaan Tuhan mendorong penggunaan sumber daya secara bijaksana, termasuk beralih ke energi terbarukan (Selatang et al. 2022).

Alkitab menekankan keadilan bagi semua orang. Pelestarian lingkungan harus memastikan bahwa orang miskin juga mendapat manfaat, misalnya melalui akses air bersih dan energi. Alkitab mendorong kerjasama dan persatuan. Menjaga lingkungan memerlukan usaha bersama antara individu, komunitas, dan pemerintah untuk mencapai tujuan pelestarian yang berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat berkontribusi lebih baik dalam mengatasi tantangan lingkungan yang ada.

Amanat penciptaan dalam konteks lingkungan mengacu pada tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan alam. Hal ini dapat diterapkan melalui berbagai tindakan praktis yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan ekosistem. Mengurangi penggunaan plastik adalah langkah penting dalam mengurangi polusi. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain, Menggunakan tas belanja kain atau yang dapat digunakan

kembali, Memilih produk dengan kemasan minimal atau ramah lingkungan dan Menghindari penggunaan botol plastik sekali pakai dengan membawa botol minum sendiri (Ludji 2020).

Menanam pohon berkontribusi pada peningkatan kualitas udara dan habitat bagi berbagai spesies. Contoh penerapannya, Mengikuti program penanaman pohon yang diselenggarakan oleh komunitas lokal. Kemudian menanam pohon di halaman rumah atau lingkungan sekitar. Yang terakhir, mendukung inisiatif reboisasi dengan berdonasi atau berpartisipasi dalam kegiatan penanaman. Penghematan energi dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana yang efektif dalam mengurangi jejak karbon. Dukungan terhadap organisasi lingkungan dapat memperkuat upaya konservasi dan pelestarian alam. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, setiap individu dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian lingkungan dan memastikan kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Amanat penciptaan dalam konteks lingkungan mengacu pada prinsip etika yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan alam. Ini terkait dengan pandangan bahwa manusia memiliki peran sebagai pengelola bumi, yang melibatkan tindakan aktif dalam memelihara keseimbangan ekosistem (White 1967). Plastik merupakan salah satu penyumbang utama polusi lingkungan. Mengurangi penggunaannya adalah langkah kritis dalam upaya pelestarian lingkungan. Alternatif yang dapat diterapkan termasuk penggunaan tas belanja kain, memilih produk dengan kemasan ramah lingkungan, dan menghindari botol plastik sekali pakai (Thompson, R.C. 2009).

Menanam pohon berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dan peningkatan kualitas udara. Pohon menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies. Partisipasi dalam program penanaman pohon lokal dan inisiatif reboisasi merupakan langkah praktis yang dapat dilakukan (Nowak, D.J. 2006). Penghematan energi tidak hanya mengurangi jejak karbon tetapi juga mengurangi beban pada sumber daya alam. Langkah-langkah seperti menggunakan peralatan hemat energi dan mematikan perangkat elektronik saat tidak digunakan dapat memberikan dampak positif (Dietz, T. 2009).

Organisasi lingkungan memainkan peran kunci dalam konservasi dan pelestarian alam. Mendukung organisasi ini melalui donasi atau partisipasi aktif dapat memperkuat upaya global dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Ostrom 1990). Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, individu dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian lingkungan dan memastikan kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang. Setiap tindakan kecil dapat berdampak besar jika dilakukan secara kolektif.

## Simpulan

Kajian ini secara komprehensif menyoroti urgensi pelestarian lingkungan melalui lensa teologis Alkitab. Dalam analisis ini, ditekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan etis yang mendalam untuk menjaga dan merawat bumi, sejalan dengan amanat penciptaan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan teologis, studi ini secara kritis menggali dan menganalisis ayat-ayat yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kesimpulannya, pelestarian lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban ekologis yang mendesak, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang esensial untuk menghormati ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pelestarian ini memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan bagi generasi mendatang, sekaligus memelihara integritas ciptaan sebagai manifestasi dari iman dan tanggung jawab spiritual manusia.

## Referensi

- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. 2022. "Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1(2): 106–23.
- Dietz, T., et al. 2009. "Household Actions Can Provide a Behavioral Wedge to Rapidly Reduce U.S. Carbon Emissions." *Proceedings of the National Academy of Sciences*.
- Dkk, Yoga Priastomo. 2021. *Ekologi Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Jokiman, Bob. 2003. "Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Ludji, Irene. 2020. "Spritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi." *Indonesian Journal of Theology*.
- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. 2022. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Ngabalin, Marthinus. 2020. "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*.
- Nowak, D.J., et al. 2006. "Air Pollution Removal by Urban Trees and Shrubs in the United States." *Urban Forestry & Urban Greening*.
- Ostrom, Elinor. 1990. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paterson, Robert M. 2008. *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Selatang, Fabianus, Melfiani Merlin, Witria Wanda, and Theresia Mando Tato. 2022. "Memaknai Doa Bersama Dalam Komunitas Sebagai Dasar Pelayanan Pastoral Oleh Pengasuh Bagi Kaum Disabilitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*.
- Stevanus, Kalis. 2019. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *Kurios* 5(2): 94.
- Thompson, R.C., et al. 2009. "Plastics, the Environment and Human Health: Current Consensus and Future Trends."
- Utomo, Bimo Setyo. 2020. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*.
- White, Lynn. 1967. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. 2019. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*.
- Zein, Ali Hasan. 2020. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Deepublish.